

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai penelitian terdahulu sebagai landasan, referensi, dan sumber informasi yang mendukung proses kajian. Keberadaan penelitian terdahulu membantu peneliti memahami keterkaitan antara penelitian yang dilakukan dengan studi-studi sebelumnya, sekaligus menjadi bahan evaluasi untuk mengembangkan penelitian agar menghasilkan temuan yang lebih komprehensif. Sebagai dasar kajian, penelitian ini merujuk pada enam jurnal ilmiah yang relevan dengan topik yang diteliti.

Salah satu penelitian yang dijadikan rujukan berjudul “Pengalaman *Sharenting* di Instagram sebagai Upaya Presentasi Diri pada Ibu Milenial” (Pangudi et al., 2023). Penelitian tersebut berfokus pada pemahaman mengenai cara ibu milenial memaknai praktik *sharenting* sebagai sarana membangun presentasi diri, serta bagaimana fenomena tersebut diwujudkan melalui penggunaan Instagram dengan memanfaatkan perspektif teori interaksi simbolik dan teori presentasi diri.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dan dianalisis melalui *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai elemen simbolik yang sengaja dipilih dalam aktivitas *sharenting*, seperti penggunaan fitur *feed*, *story*, *filter*, *caption*, hingga musik latar, menjadi sarana bagi ibu milenial untuk merepresentasikan dirinya kepada audiens di media sosial.

Penelitian terdahulu kedua yang dijadikan rujukan berjudul “*The Representation of Parenting Based on Sharenting (Semiotic Analysis of Roland Barthes on The TikTok Account @Idawida)*” (Yemima et al., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi praktik *sharenting* di

media sosial yang ditampilkan sebagai bagian dari pola pengasuhan anak. Fokus penelitian diarahkan pada akun Tiktok @Idawida yang secara rutin membagikan aktivitas sehari-hari bersama Gala Sky, anak dari pasangan selebriti Indonesia.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes yang dipadukan dengan teori representasi Stuart Hall. Data penelitian diperoleh melalui pengamatan terhadap enam video yang diunggah di Tiktok selama periode tujuh bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten yang dibagikan menggambarkan hubungan yang erat antara pengasuh dan anak. Namun demikian, praktik sharenting juga dinilai memiliki potensi menimbulkan eksploitasi anak secara tidak langsung, terutama ketika konten dipublikasikan untuk menarik perhatian publik, meningkatkan popularitas, atau memperoleh manfaat ekonomi. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menekankan pentingnya penerapan pertimbangan etis dalam aktivitas sharenting serta perlunya perlindungan terhadap privasi anak di lingkungan media sosial.

Penelitian terdahulu ketiga berjudul “Representasi Peran Ibu dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap*: Analisis Semiotika Roland Barthes” (Zahra et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi sosok ibu dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang berfokus pada pemahaman dan pengkajian secara mendalam terhadap objek penelitian.

Berdasarkan analisis dialog yang terjadi antar tokoh dalam film, ditemukan bahwa karakter ibu, yaitu Mak Domu, digambarkan tidak hanya sebagai figur yang menjaga keharmonisan keluarga, tetapi juga sebagai perempuan yang memiliki keberanian untuk menolak berbagai stereotip yang melekat pada dirinya serta memperjuangkan hak-haknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Ngeri-Ngeri Sedap* menghadirkan perspektif yang lebih luas mengenai peran ibu dalam keluarga Batak. Sosok ibu tidak lagi diposisikan semata-mata dalam ranah domestik, melainkan

turut berperan aktif dalam proses pengambilan keputusan dan memiliki pengaruh dalam menentukan arah kehidupan keluarga.

Penelitian terdahulu keempat berjudul “*Personal Branding Mom-Influencer* dan Representasi Ibu Millennial di Media Sosial” (Arindita, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *personal branding* seorang *momfluencer* sebagai representasi ibu millennial di media sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara dan observasi terhadap akun @tanyalarasati.

Melalui penerapan sebelas dimensi *personal branding* autentik yang dikemukakan oleh Rampersad dan pendekatan teori representasi Stuart Hall, penelitian menemukan bahwa *momfluencer* yang menjadi objek kajian memperlihatkan perpaduan antara nilai kekeluargaan dengan orientasi individualistik dan konsumtif. Representasi tersebut mencerminkan karakter ibu milenial dari kelompok sosial ekonomi menengah atas yang digambarkan sebagai pribadi yang mandiri, dinamis, serta mampu mengikuti perkembangan teknologi dengan memanfaatkan berbagai layanan digital dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Arindita, 2019).

Penelitian terdahulu kelima berjudul “Representasi Ibu Ideal pada Media Sosial (Analisis *Multimodality* pada Akun Instagram @andienippeka)

wa)” (Arindita, 2017). Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji makna serta tujuan yang terkandung dalam foto-foto yang diunggah oleh selebriti ibu di Instagram. Dalam proses analisisnya, penelitian tersebut menerapkan pendekatan *multimodal* atau semiotika sosial yang dikembangkan oleh Kress dan Van Leeuwen. Selain itu, teori representasi Stuart Hall digunakan untuk menelaah bagaimana konstruksi sosok ibu ideal ditampilkan melalui media sosial.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Andien Aisyah melalui akun Instagram @andienippeka, yang dibuat setelah dirinya menjadi seorang ibu, secara konsisten membagikan berbagai momen kebersamaan dengan anaknya. Unggahan tersebut dipahami sebagai upaya membangun

citra diri sekaligus memperoleh pengakuan sosial sebagai figur ibu yang ideal di mata publik.

Penelitian terdahulu yang berjudul “*Solo Supermom: Psychological Well-Being* pada Ibu Tunggal yang Kehilangan Pasangan Meninggal Dunia” (Sukmana & Hanami, 2023) bertujuan untuk menggambarkan kondisi *psychological well-being* pada perempuan yang menjalani peran sebagai ibu tunggal setelah ditinggal meninggal oleh pasangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis tematik. Data diperoleh melalui wawancara terhadap tiga orang partisipan yang dipilih menggunakan metode *snowball sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para ibu tunggal mengalami perubahan dalam cara mereka menerima diri sendiri dan memaknai kehidupan setelah melewati masa duka yang mendalam selama kurang lebih satu tahun sejak kehilangan pasangan. Selain itu, tujuan hidup yang mereka miliki umumnya berpusat pada kesejahteraan dan masa depan anak-anak. Pada beberapa partisipan yang memiliki pandangan lebih pesimis terhadap kehidupan, hampir seluruh waktu dan energinya dicurahkan untuk mengurus anak, sehingga kesempatan untuk mengembangkan potensi dan kebutuhan pribadi menjadi lebih terbatas.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul	Pengalaman	<i>The Representation</i>	Representasi	<i>Personal</i>	Representasi Ibu	<i>Solo Supermom:</i>
	Artikel	<i>Sharenting</i> di	<i>of Parenting Based</i>	Peran Ibu dalam	<i>Branding Mom-</i>	Ideal pada Media	<i>Psychological</i>
	Ilmiah	Instagram sebagai	<i>on Sharenting</i>	Film Ngeri-Ngeri	<i>influencer</i> dan	Sosial (Analisis	<i>Well-Being</i> pada
		Upaya Presentasi	<i>(Semiotic Analysis</i>	Sedap: Analisis	Representasi Ibu	<i>Multimodality</i>	Ibu Tunggal yang
		Diri pada Ibu	<i>of Roland Barthes</i>	Semiotika Roland	Millenial di	pada Akun	Kehilangan
		Milenial	<i>on The Tiktok</i>	Barthes	Media Sosial	Instagram	Pasangan
			<i>Account</i>			@andienippeka)	Meninggal Dunia
			<i>(@Idawida)</i>				
2.	Nama	Devina Meidy	Diana Yemima,	Misyka Zahra,	Ruvira Arindita,	Ruvira Arindita,	Hafiza Putri
	Lengkap	Fidelia Putri	Merry Fridha Tri	Naufal Habib	2019.	2017.	Sukmana,
	Peneliti,	Pangudi, Triyono	Palupi & Herlina	Ramadhan,			Yuliana Hanami,
	Tahun	Lukmantoro,	Kusumaningrum,	Rayhan Salman			2023
	Terbit, dan	Amida Yusriana,	2023	Al Farisi, Erik			
	Penerbit	2023		Ardiyanto, 2024			
3.	Fokus	Penelitian ini	Fokus utama	Penelitian ini	Fokus penelitian	Penelitian ini	Penelitian ini
	Penelitian	berfokus pada	penelitian ini adalah	berfokus pada	ini tertuju pada	berfokus pada	mengkaji
		pengalaman	mengkaji fenomena	analisis	analisis <i>personal</i>	representasi ibu	<i>psychological</i>
		<i>sharenting</i> di	<i>sharenting</i> sebagai	representasi peran	<i>branding</i> milik	ideal di media	<i>well-being</i> pada
		Instagram sebagai	wujud implementasi	ibu dalam film	<i>mom-influencer</i>	sosial, khususnya	ibu tunggal yang

bentuk presentasi diri ibu milenial, serta bagaimana ibu memaknai aktivitas tersebut dalam membangun citra diri di media sosial.	pola pengasuhan dalam ruang digital. Melalui analisis terhadap akun TikTok @idawida, peneliti membedah bagaimana aktivitas membagikan momentum, foto, dan video anak diproduksi menjadi sebuah konten, khususnya yang menampilkan keseharian figur anak selebritas, Gala Sky.	Ngeri-Ngeri Sedap, khususnya dalam melihat bagaimana sosok ibu digambarkan melalui dialog dan alur cerita.	Tanya Larasati di platform Instagram guna melihat bagaimana citra ibu milenial digambarkan di media sosial. Riset ini sendiri diinisiasi oleh fenomena pertumbuhan jumlah ibu muda yang aktif sebagai <i>influencer</i> , serta bagaimana konten-konten mereka berdampak pada pembentukan persepsi dan	melalui unggahan foto pada akun Instagram @andienippeka. Kajian ini menitikberatkan pada bagaimana konten visual yang dibagikan oleh seorang selebriti ibu digunakan untuk membentuk citra tertentu mengenai sosok ibu di ruang digital.	kehilangan pasangan karena meninggal dunia dan menyoroti bagaimana ibu tunggal menjalani peran ganda dalam keluarga serta dampaknya terhadap kondisi psikologis.
--	---	--	--	--	--

					adopsi gaya hidup keibuan saat ini.		
4.	Teori	Teori interaksi simbolik dan teori presentasi diri.	Teori representasi Stuart Hall & Teori Semiotika Roland Barthes	Semiotika Roland Barthes	Teori Personal Branding Hubert Rampersad & teori representasi Stuart Hall	Analisis multimodalitas atau semiotika sosial dari Kress dan Van Leeuwen	Teori <i>Psychological well-being</i> (kesejahteraan psikologis)
5.	Metode Penelitian	Kualitatif fenomenologi serta teknik analisis <i>Interpretative Phenomenological Analysis</i> (IPA).	Kualitatif	Kualitatif deskriptif	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif dengan metode analisis multimodalitas	Kualitatif deskriptif dengan wawancara <i>snowball sampling</i> dan analisis tematik
6.	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Menggunakan pendekatan kualitatif dan menyoroti proses representasi atau pembentukan citra seorang ibu di media sosial.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika Roland Barthes. Kajiannya berfokus pada representasi	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada penggunaan teori semiotika Roland Barthes	Menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan metode kualitatif deskriptif. Fokus kajian mencakup representasi	Membahas mengenai representasi ibu di media sosial serta penggunaan pendekatan kualitatif dalam menganalisis	Menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas peran ibu dalam menjalankan berbagai tanggung jawab.

		peran ibu atau pengasuh di Tiktok dalam konteks pengasuhan, serta bagaimana media sosial berperan dalam membentuk makna sosial terkait keibuan.	serta fokus pada representasi peran ibu.	perempuan di media sosial serta analisis tanda-tanda visual sebagai upaya memahami konstruksi makna sosial.	konten digital. Keduanya sama-sama melihat bagaimana media sosial berperan dalam membentuk makna dan citra mengenai peran ibu.	Kedua penelitian sama-sama melihat fenomena sosial yang berkaitan dengan kehidupan ibu.	
7.	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Berfokus pada fenomena <i>sharenting</i> dan presentasi diri ibu milenial di instagram dengan menggunakan teori interaksi simbolik dan presentasi diri. Subjek penelitian mengkaji ibu milenial secara umum dan tidak	Penelitian ini membahas praktik <i>sharenting</i> serta potensi eksploitasi anak oleh pengasuh, dengan menggunakan tambahan teori representasi Stuart Hall sebagai landasan analisis.	Berfokus pada konteks budaya dan menggunakan film sebagai objek analisis.	Fokus utama kajian ini diarahkan pada pembentukan <i>personal branding</i> oleh <i>mom-influencer</i> di Instagram. Di sini, peneliti membedah bagaimana Tanya Larasati mengemas	Berfokus pada ibu ideal dengan Instagram sebagai objek kajian dan menggunakan analisis multimodalitas.	Penelitian ini berfokus pada <i>psychological well-being</i> ibu tunggal, tidak menggunakan teori semiotika, objek penelitian berupa pengalaman hidup individu, dan metode analisis berbeda.

		spesifik pada akun tertentu.			representasi dirinya sebagai figur ibu milenial yang aktif mengelola kegiatan sehari-hari sekaligus berfokus pada capaian prestasi tertentu..		
8.	Hasil Penelitian	Ibu milenial secara sadar memilih dan menggunakan unsur-unsur simbolik dalam fitur Instagram, seperti <i>feed</i> , <i>story</i> , <i>filter</i> , <i>caption</i> , hingga musik, sebagai bagian dari strategi dalam merepresentasikan	Konten Tiktok yang menampilkan Idawida dan Gala Sky memperlihatkan relasi yang hangat dan positif, sehingga memperoleh banyak dukungan dari publik. Namun demikian, kedekatan tersebut juga dimanfaatkan untuk	tokoh ibu, yaitu Mak Domu, tidak hanya berperan sebagai penjaga keharmonisan keluarga, tetapi juga digambarkan memiliki keberanian dalam melawan stereotip serta memperjuangkan	Representasi yang ditampilkan merujuk pada figur perempuan yang tetap produktif mengejar target dan aktualisasi diri, namun di saat yang sama mempertahankan loyalitas penuh	Andien Aisyah melalui akun Instagram @andienippeka secara sengaja membagikan foto keseharian bersama anaknya sebagai bentuk upaya untuk memperoleh pengakuan dari	Setelah melewati masa duka yang mendalam selama kurang lebih satu tahun akibat perpisahan, seorang ibu tunggal mulai menunjukkan dinamika positif dalam menerima

diri melalui aktivitas sharenting.	meningkatkan popularitas sekaligus memperoleh keuntungan secara finansial. Fenomena ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa aktivitas membagikan momen anak di media sosial telah dianggap sebagai hal yang wajar, meskipun memiliki potensi mengarah pada eksploitasi anak. anak di era digital.	haknya sebagai perempuan. Selain itu, film tersebut menghadirkan pemaknaan baru mengenai peran ibu dalam keluarga Batak yang tidak lagi terbatas pada ranah domestik, melainkan juga aktif dalam pengambilan keputusan dan menentukan arah keluarga.	terhadap perannya sebagai ibu rumah tangga dan istri dalam keluarga.	publik sebagai sosok ibu ideal. Unggahan tersebut tidak hanya merepresentasikan kehidupan pribadi, tetapi juga membangun citra tertentu yang diharapkan dapat diterima secara sosial.	kondisi diri dan realitas hidupnya saat ini. Minimnya support system cenderung memicu rasa terisolasi (kesepian) serta menurunkan tingkat <i>self-esteem</i> atau harga diri sang ibu.
------------------------------------	---	--	--	---	--

Dilihat dari enam jurnal yang dijadikan sebagai referensi, terdapat beberapa penelitian yang memiliki kesamaan topik, khususnya dalam membahas peran ibu, representasi di media sosial, serta fenomena *momfluencer*. Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan pada pemilihan subjek penelitian. Penelitian ini secara khusus memilih akun @llealinaa sebagai objek kajian karena figur tersebut membangun eksistensinya di media sosial dari awal tanpa latar belakang sebagai figur publik atau artis. Hal ini berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang menjadikan selebritas sebagai subjek penelitian, sehingga proses pembentukan citra dan representasi yang terjadi cenderung dipengaruhi oleh popularitas yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih autentik mengenai bagaimana representasi ibu sebagai *supermom* terbentuk secara organik di media sosial.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Representasi

Menurut Hall (1997) dalam *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, representasi dijelaskan sebagai sebuah proses kolektif di mana anggota suatu kelompok kebudayaan membangun makna melalui bahasa. Medium bahasa yang dimaksud tidak sekadar merujuk pada rangkaian kata, melainkan mencakup aneka ragam sistem penandaan yang mampu membawa arti. Melalui proses ini, representasi bertindak sebagai jembatan utama bagi masyarakat untuk mencerna sekaligus mengomunikasikan cara mereka memandang realitas di sekelilingnya.

Hall (1997) juga menjelaskan bahwa proses representasi terdiri atas dua elemen penting, yaitu representasi mental dan bahasa. Representasi mental merujuk pada gambaran atau konsep abstrak yang terbentuk dalam pikiran seseorang mengenai suatu objek atau peristiwa. Sementara itu, bahasa berfungsi sebagai medium untuk mengekspresikan konsep tersebut

agar dapat dipahami oleh orang lain. Dengan kata lain, bahasa berperan sebagai penghubung antara ide-ide yang bersifat abstrak dalam pikiran dengan bentuk komunikasi yang dapat diterima secara sosial.

Lebih lanjut, terdapat tiga pendekatan utama dalam memahami representasi. Pertama, pendekatan reflektif yang melihat makna sebagai cerminan dari realitas yang ada, seperti pengalaman, objek, maupun gagasan dalam kehidupan nyata. Kedua, pendekatan intensional yang menekankan bahwa makna ditentukan oleh maksud atau niat dari pembicara atau pembuat pesan, sehingga bahasa yang digunakan mengandung makna sesuai tujuan tertentu. Ketiga, pendekatan konstruktivis yang memandang bahwa makna tidak melekat secara langsung pada objek, melainkan dibentuk secara aktif melalui penggunaan simbol-simbol oleh manusia (Hall, 1997).

Dalam konteks media, representasi dapat dipahami sebagai proses bagaimana realitas dikonstruksi dan disajikan melalui teks, gambar, maupun film, yang membawa berbagai interpretasi terhadap suatu isu, baik yang bersifat positif maupun negatif. Melalui proses ini, media memiliki peran strategis dalam membentuk makna sosial serta membingkai realitas sesuai dengan ideologi dan kepentingan tertentu.

2.3 Landasan Konsep

2.3.1 *Supermom*

Shah et al. (2025) menjelaskan bahwa konsep *supermom* mengacu pada keyakinan sosial bahwa seorang ibu ideal harus mampu berhasil dalam berbagai peran sekaligus, seperti menjadi pengasuh yang baik, pekerja yang sukses, pasangan yang mendukung, serta tetap mampu memenuhi tuntutan rumah tangga. Ekspektasi tersebut berpotensi meningkatkan tekanan psikologis karena ibu berusaha memenuhi standar yang sangat tinggi.

Pada era media sosial, khususnya melalui platform seperti Tiktok, konsep *supermom* semakin diperkuat melalui berbagai konten yang menampilkan aktivitas ibu secara visual dan terkurasi. Para ibu yang

berperan sebagai kreator konten atau *momfluencer* sering menunjukkan keseharian yang tampak ideal, seperti mengurus anak, mengelola rumah tangga, sekaligus tetap aktif dan produktif. Representasi semacam ini secara tidak langsung membentuk standar tertentu mengenai bagaimana peran seorang ibu seharusnya dijalankan.

Dalam penelitian ini, konsep *supermom* digunakan sebagai landasan untuk melihat bagaimana peran ibu modern direpresentasikan dalam konten Tiktok, khususnya pada akun @llealinaa. Analisis difokuskan pada tanda-tanda visual, audio, dan teks yang muncul dalam konten untuk memahami bagaimana citra ibu sebagai sosok *multitasking*, produktif, dan ideal dibangun. Pendekatan semiotika kemudian digunakan untuk mengungkap makna yang lebih mendalam, termasuk nilai serta mitos yang melatarbelakangi representasi tersebut.

2.3.2 *Intensive Mothering*

Konsep *intensive mothering* diperkenalkan oleh Sharon Hays melalui bukunya *The Cultural Contradictions of Motherhood*. Konsep ini menjelaskan pola pengasuhan yang menempatkan ibu sebagai pusat utama dalam kehidupan anak. Dalam pandangan ini, ibu dianggap memiliki tanggung jawab besar terhadap perkembangan fisik, emosional, sosial, dan psikologis anak. Pengasuhan tidak lagi dipandang sekadar sebagai kewajiban domestik, melainkan sebagai bentuk dedikasi penuh yang menuntut keterlibatan intensif dari seorang ibu.

Menurut Hays (1996), *intensive mothering* menekankan bahwa pengasuhan anak harus dilakukan secara penuh perhatian (*child-centered*), mengutamakan kebutuhan anak, serta melibatkan pengorbanan waktu, tenaga, emosi, dan biaya yang besar. Seorang ibu diharapkan selalu hadir dalam setiap proses tumbuh kembang anak, mampu memberikan perhatian secara maksimal, serta membangun kedekatan emosional yang kuat. Dalam konsep ini, ibu juga dituntut untuk menjadi sosok yang sabar, responsif, penuh kasih sayang, dan selalu mengutamakan kepentingan anak dibandingkan kepentingan pribadi.

Perkembangan media sosial kemudian memperkuat konstruksi *intensive mothering* melalui berbagai representasi ibu di ruang digital. Platform seperti Tiktok menjadi media bagi para ibu atau *momfluencer* untuk membagikan aktivitas pengasuhan, keseharian keluarga, hingga interaksi bersama anak. Konten-konten tersebut sering kali menampilkan citra ibu yang aktif, telaten, *multitasking*, dan selalu hadir bagi keluarga. Representasi ini secara tidak langsung membentuk standar sosial mengenai sosok ibu ideal yang mampu menjalankan berbagai peran secara bersamaan.

Ennis (2014) menjelaskan bahwa budaya modern membangun gambaran mengenai “ibu ideal”, yaitu ibu yang selalu hadir bagi anak, mampu memenuhi kebutuhan keluarga, serta tetap berhasil dalam berbagai aspek kehidupan. Gambaran tersebut kemudian menjadi standar sosial yang memengaruhi cara masyarakat menilai keberhasilan seorang ibu.

Dalam penelitian ini, konsep *intensive mothering* digunakan untuk melihat bagaimana praktik pengasuhan intensif direpresentasikan dalam konten Tiktok akun @llealinaa. Konsep ini membantu peneliti memahami bagaimana tanda-tanda visual, teks, audio, serta narasi dalam video membangun citra ibu modern sebagai sosok *supermom* yang penuh perhatian, aktif dalam pengasuhan, dan mampu menyeimbangkan berbagai tanggung jawab keluarga maupun kehidupan personalnya.

2.3.3 Tiktok

Tiktok pertama kali diperkenalkan pada tahun 2016 dengan nama *Douyin* dan awalnya hanya dapat diakses di Tiongkok. Pada tahun 2017, platform ini kemudian diperluas ke pasar internasional dengan menggunakan nama Tiktok. Menurut Krisdanu & Sumantri (2023), Tiktok merupakan platform media sosial berbasis video pendek yang mengalami perkembangan pesat secara global. Aplikasi ini berasal dari platform *Douyin* yang diluncurkan oleh ByteDance di Tiongkok pada tahun 2016 dan kemudian hadir secara internasional dengan nama Tiktok. Perkembangan Tiktok semakin pesat setelah integrasinya dengan aplikasi Musical.ly, sehingga berhasil memperluas basis pengguna dan memperkuat

eksistensinya sebagai salah satu media sosial paling populer di dunia. Sebelum berkembang sepenuhnya seperti saat ini, Tiktok melakukan penggabungan dengan Musical.ly, yaitu aplikasi yang berfokus pada konten *lip sync*, sehingga membentuk satu platform yang lebih terintegrasi. Langkah tersebut menjadi strategi penting dalam memperkuat posisi Tiktok di tingkat global (Zulli & Zulli, 2020).

Karakter kreatif dan inovatif Generasi Z tercermin dari cara mereka mengoptimalkan Tiktok sebagai sarana penyebaran muatan edukasi dan nilai-nilai sosial. Berbagai topik penting diproduksi menjadi konten berdurasi pendek yang menarik sekaligus mudah dicerna oleh sesama pengguna. Interaksi yang responsif dan partisipatif di dalam platform ini juga berjalan optimal berkat dukungan fitur-fitur interaktifnya. Hal ini mempertegas bahwa fungsi media sosial saat ini melampaui batas hiburan semata, melainkan juga beroperasi sebagai ruang strategis untuk menumbuhkan pengetahuan serta kepedulian sosial.

Tiktok sebagai platform berbasis video pendek telah berkembang menjadi ruang ekspresi yang dimanfaatkan oleh para ibu untuk menampilkan praktik parenting secara visual, naratif dan interaktif. Konten-konten yang dibagikan tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi pribadi, tetapi juga menjadi sarana representasi diri yang membentuk citra ibu di ruang publik digital. Dalam banyak kasus, konten parenting di Tiktok dikemas secara estetik dan menarik, sehingga menghadirkan gambaran ideal mengenai peran ibu yang *multitasking*, penuh kasih, dan produktif, yang kemudian berkaitan dengan konstruksi konsep *supermom*.

Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu pertama yang menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang penting dalam membentuk representasi keibuan. Misalnya, penelitian tentang *sharenting* di Instagram menegaskan bahwa ibu secara sadar menggunakan fitur visual dan naratif untuk membangun presentasi diri sebagai orang tua. Selain itu, studi mengenai representasi ibu ideal pada akun Instagram selebritas juga menunjukkan bahwa konten keseharian bersama anak sering kali diarahkan

untuk memperoleh pengakuan sosial sebagai ibu yang “ideal” (Arindita, 2017). Dalam konteks Tiktok, penelitian terkait praktik sharenting juga menemukan bahwa kedekatan antara ibu dan anak yang ditampilkan dalam konten dapat menarik perhatian publik, sekaligus berpotensi membentuk standar sosial baru mengenai pengasuhan anak. Oleh karena itu, penggunaan Tiktok oleh para ibu tidak hanya mencerminkan aktivitas *parenting* semata, tetapi juga menjadi bagian dari proses konstruksi makna sosial tentang peran ibu di era digital

2.3.4 Semiotika Roland Barthes

Semiotika, sebagaimana dijelaskan oleh Junaedi (2003), berakar dari istilah Yunani *semeion* (tanda), studi semiotika modern tidak lepas dari pemikiran Ferdinand de Saussure (1857–1913), seorang ahli bahasa asal Swiss. Saussure membagi anatomi tanda menjadi dua komponen utama yaitu penanda (*signifier*) selaku wujud fisik yang dapat diindera seperti lambang visual, tulisan, dan bunyi serta petanda (*signified*) selaku konsep maknawi yang dikandungnya. Pertemuan antara kedua unsur ini ditentukan secara arbitrer. Artinya, tidak ada korelasi alami yang mengikat antara penanda dan petanda, sebab relasi tersebut sepenuhnya dikonstruksi oleh kesepakatan budaya dan sosial masyarakat setempat.

Menurut Sobur (2004), semiotika berfokus pada pesan dan sistem kode yang digunakan dalam proses komunikasi. Dalam praktiknya, individu menyampaikan pesan melalui tanda-tanda yang disusun dalam kode tertentu agar dapat dipahami oleh penerima. Pemikiran Roland Barthes mengenai semiotika merupakan pengembangan dari gagasan Saussure, yang melihat bahasa sebagai sistem simbol yang merefleksikan konstruksi sosial pada suatu periode tertentu.

Selain konsep denotasi, konotasi, dan mitos, Roland Barthes juga mengemukakan lima kode pembacaan (*five codes*) yang digunakan untuk mengungkap makna yang tersembunyi dalam suatu teks atau representasi. Dalam bukunya *S/Z*, Barthes (1990) menjelaskan bahwa sebuah teks tersusun atas jaringan kode yang memungkinkan pembaca menghasilkan

berbagai pemaknaan. Kelima kode tersebut meliputi kode hermeneutik (*hermeneutic code*), kode semik (*semic code*), kode simbolik (*symbolic code*), kode proairetik (*proairetic code*), dan kode budaya (*cultural code*). Kode-kode ini bekerja secara bersamaan dalam membentuk makna konotatif suatu tanda.

Kode hermeneutik (*hermeneutic code*) merupakan kode yang berkaitan dengan teka-teki atau pertanyaan yang muncul dalam suatu teks. Kode ini berfungsi untuk menimbulkan rasa ingin tahu audiens terhadap makna atau informasi yang belum terungkap secara langsung. Melalui kode hermeneutik, khalayak didorong untuk mencari jawaban atas berbagai tanda yang ditampilkan sehingga proses pemaknaan berlangsung secara lebih aktif.

Kode semik (*semic code*) mengacu pada tanda-tanda yang membangun karakter, identitas, atau sifat tertentu dari seseorang, objek, maupun situasi. Kode ini menghasilkan konotasi yang membantu audiens memahami citra yang direpresentasikan. Dalam suatu representasi visual, ekspresi wajah, cara berpakaian, gestur, maupun atribut tertentu dapat menjadi penanda yang membentuk karakter atau identitas tertentu.

Selanjutnya, kode simbolik (*symbolic code*) berkaitan dengan makna yang muncul melalui hubungan pertentangan atau oposisi biner. Kode ini membantu mengungkap makna yang lebih dalam melalui pasangan konsep yang saling berlawanan, seperti maskulin dan feminin, publik dan domestik, atau modern dan tradisional. Melalui hubungan tersebut, khalayak dapat memahami nilai-nilai yang ingin disampaikan dalam suatu representasi.

Kode proairetik (*proairetic code*) merupakan kode yang berhubungan dengan tindakan atau rangkaian peristiwa yang dilakukan oleh tokoh dalam suatu teks. Kode ini menunjukkan bahwa setiap tindakan memiliki makna tertentu dan dapat mengarahkan audiens pada pemahaman tertentu terhadap suatu peristiwa. Dalam representasi visual, aktivitas yang dilakukan tokoh dapat menjadi petunjuk penting dalam proses pembentukan makna.

Sementara itu, kode budaya (*cultural code*) merujuk pada pengetahuan, nilai, norma, kepercayaan, maupun ideologi yang berkembang dalam masyarakat. Kode ini memungkinkan khalayak menafsirkan suatu tanda berdasarkan pemahaman budaya yang dimiliki bersama. Oleh karena itu, makna yang dihasilkan sering kali berkaitan dengan konstruksi sosial yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat.

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, representasi mengenai sosok *supermom* dapat dipahami sebagai sebuah mitos, yaitu makna yang dibentuk dan diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh masyarakat. Sejalan dengan itu, Shah et al. (2025) menunjukkan bahwa terdapat keyakinan sosial mengenai ibu ideal yang mampu menjalankan berbagai peran secara bersamaan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos mengenai *supermom* direpresentasikan melalui tanda-tanda visual, teks, *caption*, dan sudut pandang kamera dalam konten TikTok @llealinaa.



2.4 Kerangka Pemikiran

Tabel 2.2 Kerangka Pemikiran

